

PENGGUNAAN TEKNIK *ASSERTIVE TRAINING* DALAM MENGEMBANGKAN PENALARAN MORAL

Oleh:

Royhanun Siregar¹⁾, Ulfah Nury Batubara²⁾, Nabilah Siregar³⁾

¹ PGSD, IPTS Padangsidempuan

² Pendidikan Sejarah, IPTS Padangsidempuan

³ Pendidikan Biologi, IPTS Padangsidempuan

¹email : royhanun28@gmail.com

²email: ulfahnury@gmail.com

³email : nabilahsiregar88@gmail.com

Abstrak

Masa remaja merupakan priode penting dalam perkembangan penalaran moral dan juga masa pencarian identitas diri. Sehingga, pada masa inilah remaja mudah terpengaruh oleh aktivitas-aktivitas negatif yang paling banyak didapatkan dari lingkungan sekitar remaja seperti, pergaulan bebas, penyalahgunaan obat terlarang, tawuran antar pelajar, aborsi dan tindakan-tindakan yang meresahkan masyarakat. pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan remaja menunjukkan akan rendahnya penanaman nilai moral dalam kehidupan, yang pada akhirnya remaja tidak mampu memilah mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang buruk. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas moral dan menghambat terjadinya perilaku amoral pada remaja adalah dengan mengembangkan penalaran moral dengan membenahi kembali kognitif atau cara berfikir sehingga mampu menolak akan perilaku amoral dan mengembangkan perilaku yg sesuai dengan aturan. Teknik *assertive training* merupakan salah satu teknik yang ada pada pendekatan konseling kognitif perilaku yang berfungsi menyadarkan remaja akan perilaku yang keliru dan dapat mengelola kembali perilaku sesuai dengan nilai-nilai norma.

Kata kunci : Teknik *Assertive Training*, Penalaran Moral

1. PENDAHULUAN

Santrock (2005) mengemukakan usia remaja merupakan masa yang penting dalam pengembangan penalaran moral. Saat ini banyak tingkah laku remaja yang salah suai dari perilaku moral yang seharusnya ditampilkan. Tingkah laku salah suai pada remaja dimulai dari perilaku kenakalan siswa samapai pada tindakan kejahatan. Departemen Pendidikan Nasional mengungkapkan 97% korban narkoba berusia 13-25 tahun , kemudian diketahui di 1024 SMA di Jakarta didapatkan 290 kasus yang menyebabkan siswanya terpaksa dikeluarkan dari sekolah karena menjadi pengedar narkoba, atau menjadi pengguna narkoba.

Newcomb & Bentler (Santrock, 2005) menjelaskan tingkah laku salah suai dalam penyalahgunaan narkoba terjadi karena remaja berfikir penggunaan narkoba merupakan cara untuk mengatasi stres. Dengan kata lain remaja belum mampu tegas terhadap diri sendiri dan menggunakan kognitifnya dalam setiap pengambilan keputusan.

Pada pengembangan dan pendidikan moral, yang perlu diperhatikan dan yang paling diutamakan adalah membenahi tingkah laku atau perilaku moral, maka sejak kecil anak-anak telah diarahkan kepada perilaku moral yang baik (Daradjat, 1979, hlm. 119). Menurut Hasan (2008, hlm. 261) perkembangan moral pada anak merupakan tahap awal berkembangnya moralitas, yaitu kepastian atau kemampuan untuk membedakan yang benar dan salah, bertindak atas perbedaan tersebut dan mendapatkan penghargaan diri ketika melakukan

yang benar dan merasa bersalah atau malu ketika melanggar standar tersebut.

Akibat yang sering timbul akibat dari moral remaja yang tidak berkembang dengan baik diantaranya; sikap sopan santun yang memudar, perilaku melanggar aturan, perilaku berbohong, perilaku mencontek, perilaku *bullying* dikalangan sesama remaja. Data KPAI pada rentang tahun 2011 sampai pada tahun 2016 menunjukkan terdapat 2.435 kasus perlindungan anak pada bidang pendidikan. Dengan rincian anak korban tawuran (14%), anak pelaku tawuran (18%), anak korban *bullying* (28%), anak pelaku *bullying* (18%), dan anak korban kebijakan (22%). Sementara itu, data Kementerian Sosial (KEMENSOS) menyebutkan pada tahun 2018 KPAI menyatakan Indonesia menempati urutan ke-4 terkait dengan tindakan *bullying* pada kasus kekerasan pada anak.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan penalaran moral yaitu dengan membenahi kembali kognitif atau cara berikir yang salah sehingga menimbulkan perilaku yang sesuai dengan nilai norma dan memperkecil terjadinya perilaku kenakalan yang dimunculkan oleh remajadengan merealisasikan pelaksanaan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *assertive training*.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana teknik *assertive training* mampu mengembangkan penalaran moral pada. Penelitian ini

menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah *quasi-experiment* dengan menggunakan *non-equivalent control-group design (pretest and posttest)*. Lokasi penelitian yaitu di SMP Dewi Sartika Bandung, alamat Jl. Keutamaan Istri No. 12, Bolonggede Kecamatan Regol, Kota Bandung, Jawa Barat. Populasi penelitian merupakan peserta didik kelas VIII di SMP Dewi Sartika Kota Bandung Tahun Ajaran 2019/2020 yang terdiri dari empat kelas dengan jumlah 68 peserta didik.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu non probabilitas dengan teknik homogeneous sampling. Adapun hasil *pretest*, dipilih 18 peserta didik dari jumlah populasi, dengan ketentuan pengambilan sampel sebanyak 10% dari masing-masing kategori tahapan penalaran moral pada setiap kelompok. Kelompok eksperimen akan diintervensi dengan teknik *assertive training*, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan apapun. Instrument penelitian di adaptasi dari instrument penalaran moral Jean Piaget. Teknik analisis data menggunakan Anova, *post-hoc*, dan *paired sample t test*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang didapatkan sebelum dan sesudah pelaksanaan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *assertive training*, maka didapatkan sebagian besar peserta didik mengalami peningkatan pada penalaran moral di kelompok eksperimen yaitu kelas VIII.

Dasar pengambilan keputusan pada uji *Paired Sample T Test* yaitu jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel} (1 - \alpha)$ dengan taraf signifikan 0,05.

Tabel 3.1 Uji Paired Sample T Test Hasil Pretest dan Posttest Kelompok Eksperimen Paired Samples Test

Pair	pre-test - post-test	Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
1		4.66667	6.50128	2.65414	11.48934	2.15601	1.758	5	.139

Dasar pengambilan keputusan dalam uji *Paired Sample T Test* yaitu Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel} (1 - \alpha)$ dengan taraf signifikan 0,05, maka konseling kelompok dengan teknik *assertive training* efektif untuk mengembangkan penalaran moral. Berdasarkan Tabel 3.1 diperoleh $t \text{ hitung}$ sebesar 1,758 dan diketahui $t \text{ tabel} (1 - \alpha)$ dengan taraf signifikan 0,05 sebesar 2,015, maka $1,758 < 2,015$. Dari hasil perhitungan diketahui penalaran moral peserta didik kelompok eksperimen setelah mengikuti konseling kelompok dengan teknik *assertive training* lebih kecil daripada sebelum

mengikuti konseling kelompok dengan dengan teknik *assertive training*. Adanya perbedaan penalaran moral peserta didik antara sebelum dan setelah mengikuti konseling kelompok dengan teknik *assertive training*, artinya teknik *assertive training* tidak efektif untuk mengembangkan penalaran moral peserta didik

Tabel 3.2 Perubahan skor Pengembangan Penalaran Moral Kelas VIII Sebelum dan Setelah Intervensi

Kode Peserta Didik	Pretest		Posttest		Nilai Beda	Keterangan
	Skor	Kategori	Skor	Kategori		
1	23	Heteronom	37	Otonom	14	Meningkat berdasarkan skor dan tahapan
2	23	Heteronom	35	Otonom	12	Meningkat berdasarkan skor dan tahapan
3	32	Semi otonom	33	Otonom	1	Meningkat berdasarkan skor dan tahapan
4	31	Semi otonom	32	Semi otonom	1	Meningkat berdasarkan skor
5	35	Otonom	35	Otonom	0	Bertahan berdasarkan skor dan tahapan
6	35	Otonom	35	Otonom	0	Bertahan berdasarkan skor dan tahapan
Rata-rata	29,8	Semi otonom	34,5	Otonom	4,6	Meningkat berdasarkan skor dan tahapan

Berdasarkan data sebelum dan setelah pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *assertive training*, secara keseluruhan terjadi peningkatan skor rata-rata penalaran moral pada peserta didik kelas eksperimen. Peningkatan skor dapat dilihat dari perubahan skor sebelum dan setelah pelaksanaan pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *assertive training*. Berdasarkan Tabel 3.2 peserta didik pada kelas eksperimen memiliki skor yang meningkat namun tidak signifikan dari perolehan *pretest* dan *posttest*.

Adanya peningkatan skor yang sedikit memberikan gambaran konseling kelompok dengan teknik *assertive training* tidak efektif secara signifikan untuk mengembangkan penalaran moral peserta didik kelas VIII SMP Dewi Sartika Bandung pada kelompok eksperimen 2, namun terdapat peningkatan nilai *pretest* dan *posttest*.

Pada teknik *assertive training*, peserta didik diminta untuk menyampaikan situasi seperti apa yang membuat peserta didik sulit melakukan penegasan diri yang sebenarnya perlu untuk dilakukan karena ketidaksesuaian pada aturan-aturan dan nilai norma yang berlaku baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat dan keluarga. Sehingga, pada teknik *assertive training* peserta didik lebih difokuskan pada memperbaiki tingkah laku penegasan diri yang lebih tepat, walaupun sebenarnya tidak terlepas dari memperbaiki pikiran-pikiran tidak rasional menjadi rasional. Tindakan penegasan diri yang telah di contohkan pada saat intervensi diminta untuk menerapkan pada kehidupan

nyata, sehingga menurut peneliti butuh waktu yang lebih banyak untuk mengevaluasi perkembangan penegasan diri yang dilakukan peserta didik. Sehingga, dengan waktu yang peneliti miliki selama intervensi masih kurang untuk mengevaluasi tindakan penegasan diri yang dilaksanakan oleh peserta didik. Selanjutnya dengan lebih terfokus pada perilaku, maka untuk mengembangkan penalaran moral teknik *assertive training* kurang tepat untuk digunakan.

Teknik *assertive training* juga merupakan salah satu teknik yang berasal dari pendekatan kognitif perilaku. Pemilihan teknik pelatihan asertif didasari, penalaran moral bukan hanya sekedar bagaimana individu mampu berfikir secara rasional terkait dengan aturan-aturan yang ada namun juga di buktikan dengan adanya perilaku yang tampak dan dapat dilihat apakah individu berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di lingkungan masyarakat, sehingga penalaran moral bukan hanya melibatkan kognisi saja namun juga melibatkan afektif dan perilaku sehingga intervensi yang dapat melibatkan kognisi, afeksi dan perilaku seperti teknik *assertiveness training* sesuai untuk mengembangkan penalaran moral remaja.

Assertiveness training adalah salah satu pendekatan behavioristik, yaitu penerapan yang sistematis melalui prinsip-prinsip belajar pada perubahan perilaku kearah cara-cara yang lebih adaptif (Corey, 2009, hlm. 213). Penalaran moral remaja yang rendah menyebabkan meningkatnya perilaku *delinquent* pada remaja yang ditandai dengan remaja yang melakukan pelanggaran-pelanggaran nilai dan norma yang berlaku di masyarakat sehingga dengan penggunaan teknik *assertiveness training* diharapkan remaja mampu berperilaku sesuai dengan nilai dan norma serta mampu menolak secara tegas terkait dengan perilaku yang salah suai. Sesuai dengan pendapat Alkali & Avsar (2017, hlm. 187) *assertiveness training* menangani masalah individu, yaitu menetapkan identitas tingkah laku khusus yang harus di ubah guna memecahkan kesulitan-kesulitan secara sistematis dan berusaha mengubah tingkah laku tersebut serta membantu individu mengubah citra diri dan mudah mengekspresikan diri, gagasan dan pikiran yang tepat.

Tujuan *assertiveness training* adalah meningkatkan kemampuan interpersonal yaitu mampu berkata tidak, membuat permintaan, mengekspresikan perasaan baik positif maupun negatif serta membuka dan mengakhiri percakapan. Tujuan lainnya adalah untuk menumbuhkan kehidupan yang aktif dan penyesuaian diri yang adaptif dalam mengatasi kecemasan, kesulitan sosial dan emosional. *Assertiveness training* membantu individu untuk; a) menyampaikan perasaan baik perasaan positif maupun negatif dan cara mengekspresikan perasaan tersebut dengan tepat agar individu terbiasa dengan hal tersebut; b) individu di

fasilitasi agar mampu mengungkapkan perasaannya apabila tidak sesuai dengan yang diinginkan dengan tetap menghargai perasaan orang lain; dan c) meningkatkan perilaku inisiatif diri. Individu mampu bertanggung jawab dan mengambil resiko sesuai dengan yang telah dilakukan tanpa diminta oleh orang lain.

4. KESIMPULAN

Intervensi konseling kelompok dengan menggunakan teknik *assertive training* kurang efektif dalam mengembangkan penalaran moral peserta didik baik pada aspek kebenaran, kepatuhan, maupun keadilan. Guru bimbingan dan konseling dapat menggunakan teknik yang lain dengan pendekatan konseling kognitif perilaku sebagai salah satu cara dalam mengembangkan penalaran moral peserta didik di SMP/MTS. Guru bimbingan dan konseling disarankan melakukan pengukuran tingkat penalaran moral peserta didik terlebih dahulu sebagai analisis kebutuhan penunjang, serta memberikan layanan lebih lanjut untuk peserta didik yang memiliki penalaran moral heteronom dengan memperhatikan setiap aspek penalaran moral.

5. REFERENSI

- Aditya, N. (2015). KPAI: *Permasalahan Anak Semakin Kompleks, Perlu Penanganan Serius* (Kriminalitas.com) diakses dari <http://kriminalitas.com/kpai-permasalahan-anak-semakin-kompleks-perlu-penanganan-serius/>.
- Ansari. (2013). Kompas.com KPAI: *Sekolah Perlu Membangun Sistem Perlindungan Anak* diakses dari <http://megapolitan.kompas.com/read/2013/11/01/2217290/KPAI.Sekolah.Perlu.Membangun.Sistem.Perlindungan.Anak>.
- Beck, Medelson, Mock & Erbaugh. (1961). *Cognitive Therapy of Depression*. New York: Guilford Press.
- Beerhuizen, M. G., Brugman, D. & Basinger, K. S. (2013). "Oppositional defiance, moral reasoning and moral value evaluation as predictors of self-reported juvenile delinquency". *Journal of Moral Education*, 42 (4), hlm. 460-474.
- Corey, G. (2009). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Rafika Aditama.
- Duska, R. & Whelan, M. (1975). *Moral Development: A Guide to Piaget and Kohlberg*. New York: Paulist Press.
- Hurlock, E. B. (1980). *Child Development Sixth Edition (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Ibung, D. (2009). *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Ilham, W. T. (2012). "Hubungan antara tingkat penalaran moral dengan kedisiplinan siswa

- SMK 1 Sragen". *Naskah Publikasi Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kurtines, M. W & Gerwitz, J. L. (1992). *Morality, Moral Behavior & Moral Development*. (Alih Bahasa M.I. Solaeman). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nucci, L & Narvaez, D. (2014). *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*. Terjemahan. Bandung: Nusa Media.
- Olufunmilola, Adeusi. (2012). *Efficacy of cognitive restructuring and behavioural rehearsal and conduct disorder in adolescents in special correlational centres in Lagos state*. (Tesis). Departement of psychology college of development studies. Covenant University. Ota.
- Purwanti, E. L & Muhari. (2013). "Hubungan antara tingkat penalaran moral pada remaja dengan perilaku seks pranikah di kost "ad". *Journal Psikologi UNESA*. Character. 1 (2).
- Santrock, J. W. (2005). *Adolescence, Eleventh Edition*, Remaja. Edisi Kesebelas. Terjemahan. Jakarta: Erlangga.